

**PENGAJIAN KOLEKSI
ALAT MUSIK TRADISIONAL SUMBAWA
“GONG GENANG”
DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT**



**UPTD MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT
SEKSI PENGAJIAN DAN PERAWATAN
TAHUN ANGGARAN 2022**

Latar Belakang

Musik tradisional di tengah gempuran musik modern masih berupaya bertahan dengan berbagai cara. Upaya terbaik tampaknya terlihat dari kesadaran para *stakeholder* bahwa musik tradisional merupakan salah satu penanda identitas di tengah maraknya berbagai pengaruh luar. Selain dilibatkan dalam berbagai seremoni kedaerahan/nasional, musik tradisional berupaya melebur diri dalam aransamen padu padan modern-tradisional.

Dari sekian banyak pranata musik tradisional yang didaftarkan pada PPKD provinsi NTB, gong genang merupakan salah satu ansambel yang masih tetap lestari hingga kini. Ansambel yang berasal dari etnis Samawa ini masih kerap ditemukan dalam berbagai kegiatan baik itu dalam prosesi daur hidup seperti perkawinan maupun sebagai pengisi acara dalam kegiatan resmi daerah/festival. Terkait dengan hal ini, Museum Negeri NTB memiliki sejumlah koleksi alat musik tradisional yang merupakan bagian dari ansambel gong genang. Koleksi tersebut diantaranya ialah gendang (3451 a-e) dan Rebana Kebo (3453, 3454). Belum ada deskripsi lengkap yang menjelaskan fungsi alat musik tersebut pada masyarakat Suku Samawa. Atas dasar itu, tim memutuskan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Dasar Pelaksanaan Kajian

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum;
4. Permendikbud Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan DAK Nonfisik BOP Museum dan Taman Budaya;
5. DPA Museum Negeri NTB Tahun Anggaran 2022;

Tujuan

Tujuan dari kajian koleksi ini ialah untuk melengkapi data koleksi khususnya yang berkaitan dengan ansambel musik gong genang.

Daftar Pertanyaan Awal

1. Apa itu temung?
2. Ada berapa jenis temung?
3. Contohkan masing-masing temung!
4. Apa itu serama?
5. Ada berapa jenis serama?
6. Contohkan masing-masing serama!

7. Bagaimana urutan masing-masing instrumen dalam temung? Apakah sama? Ataukah pada temung yang berbeda maka urutan instrumen yang masuk juga berbeda?

Tim Kajian

Pengarah : Bunyamin, S.S., M.Hum

Pelaksana Teknis : Ni Nengah Sueni, S.IP

Administrasi : Narsi

Pengumpul Data : Itsna Hadi Saptiawan, S.S., M.Pd; Gusti Ayu Sri Astiti, S.H.; Putradi

Pengolah Data : Itsna Hadi Saptiawan, S.S., M.Pd; Gusti Ayu Sri Astiti, S.H.

Hasil

Pada kegiatan survei tanggal 14-16 September 2022, tim menemukan beberapa petunjuk awal terkait materi kajian yang sesuai. Pertimbangannya antara lain bahwa musik tradisional Sumbawa berpatokan pada gendang sebagai pengatur ritme. Instrumen lainnya terhubung secara harmonis dengan gendang berdasarkan pola dan tempo ketukan. Di samping itu, Bidang Kebudayaan Kabupaten Sumbawa barat menyatakan telah menginventarisasi jenis pukulan (temung) yang terdapat pada musik tradisional Sumbawa. Atas dasar itu, tim merasa perlu untuk meminta inventaris temung tersebut sebagai materi kajian untuk dikembangkan.



(Foto 1: Survei di Dusun Dasan, Kecamatan Jereweh, dengan Bapak Ibrahim Has)

Kajian pustaka menunjukkan bahwa karakteristik musik tradisional Sumbawa adalah ritmis, bukan melodis. Alat musik utamanya ialah genang (gendang) sebagai pembawa ritme atau pemimpin irama. Sebagai musik ritmis, musik tradisional Sumbawa kaya dengan irama

yang terwakilkan dalam temung (jenis pukulan) baik yang terdapat pada genang, rebana, palompong, dan sebagainya (Musbiawan, 2018:6).



(Foto 2: Survei di TK Dharma Wanita Lalar Liang, Kecamatan Taliwang)

Ansambel musik gong genang merupakan kumpulan alat musik tradisional Sumbawa yang dimainkan secara bersamaan dalam beberapa komposisi musik. Ansambel ini dapat juga dikatakan sebagai musik orkestranya Sumbawa. Ansambel gong genang digunakan untuk mengiringi tari daerah Sumbawa, gentao, ngumang, beberapa upacara adat, dan sebagainya. Pada awalnya, ansambel ini hanya terdiri dari genang, sarune dan gong, namun pada perkembangan berikutnya mendapat penambahan alat musik lainnya yaitu palompong, santong srek, dan lain-lain. Khusus untuk kabupaten Sumbawa Barat ditambah dengan tawa-tawa (sejenis gong kecil) 1 buah. Motor penggerak gong genang ialah genang yang berfungsi sebagai pengatur ritme atau irama melalui temung (jenis pukulan) genang. Ansambel gong genang terdiri atas:

1. Genang sebanyak 2 buah, yaitu genang penganak dan penginaq;
2. Sarune, 1 buah;
3. Rebana kebo, minimal 1 buah;
4. Gong, 1 buah;
5. Palompong, (di Sumbawa Barat disebut Gerompong), 1 buah;
6. Santong srek, 1 buah.

Jumlah Pemain dalam satu kelompok gong genang minimal 5 orang terdiri dari penabuh genang penganak, penabuh genang penginaq, pemukul gong, peniup sarune, dan pemukul tawa-tawa.

Kajian dilaksanakan pada tanggal 12—14 Oktober 2022. Berdasarkan hasil survei dan merujuk pada rekomendasi dari Bidang Kebudayaan Kabupaten Sumbawa Barat, beberapa sumber informasi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Grup Gong Genang “Rama Tama”

Grup ini berasal dari Dusun Lalar Liang, Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang. Rama Tama terdiri atas enam orang personil yakni Kasum Deli (55 tahun, peniup sarune), Bahatiar (56 tahun, penabuh genang penganak) Supardi (49 tahun, penabuh genang penginaq), Halil (52 tahun, pemukul tawa-tawa), Abdul Mubin (70 tahun, pemukul gong), dan Sriadi (55 tahun, cadangan). Pada dasarnya masing-masing personil dapat saling bertukar instrumen kecuali untuk peniup sarune hanya bisa dimainkan oleh Kasum Deli dan Bahatiar.



(Foto 3: Wawancara dengan Grup Gong Genang Rama Tama)



(Foto 4: Kasum Deli, Peniup Sarune sekaligus pemimpin Grup Rama Tama)



(Foto 5: Bahatiar, 56 tahun, penabuh genang penganak)



(Foto 6: Supardi, 49 tahun, penabuh genang penginaq)

Pada wawancara dengan grup Rama Tama, beberapa pertanyaan awal yang ditanyakan oleh tim tentu saja masih menyangkut temung, serama, dan penggunaan kesenian gong genang pada aktivitas masyarakat. Berdasarkan penuturan dari kelompok ini, mereka sering ditanggap dalam kegiatan-kegiatan upacara seperti berkhitan, perkawinan, dan sejenisnya. Pada momen yang berbeda-beda tersebut, temung yang digunakan tentu saja berbeda. Sebagaimana dituturkan oleh kelompok ini, penamaan temung biasanya diberikan berdasarkan momen tertentu. Pakan jaran misalnya, nama temung ini berangkat dari

kegiatan selepas memberi makan kuda pacuan. Grup Rama Tama lantas mendemonstrasikan sejumlah temung yang untuk memudahkan pemahaman, diklasifikasi berdasarkan tempo pukulan dengan nama temung 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya.



(Foto 7: Halil, 52 tahun, pemukul tawa-tawa)



(Foto 8: Abdul Mubin, 70 tahun, pemukul gong)

Menurut Wakhyuningarsih (2017), temung genang yang terdapat di Kabupaten Sumbawa memiliki versi yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan 33 buah, ada pula yang

mengatakan 44 buah dengan 12 temung pokok. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh Wakhyuningarsih, sejumlah temung yang terdapat di kabupaten Sumbawa ialah:

1. Liligo
2. Likoka'
3. Mandung-mandung
4. Aule
5. Peddi gigi
6. Talolo
7. Galaganjur
8. Pakan jaran
9. Puju
10. Sarama yang terdiri dari sarama Bangka dan sarama biasa
11. Ola ola
12. Sandoran
13. Talemun
14. Langkaja
15. Sekar mayang
16. Telu
17. Baralu
18. Lunte bataria
19. Gitik toak
20. Boaq berang/turin berang
21. Pero karang
22. Sarama bajo
23. Sorong dayung

Temung liligo sampai galaganjur (1 s/d 7) merupakan temung yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak Taman Budaya Nusa Tenggara Barat di Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa pada tahun 1998, sedangkan temung 8 s/d 15, yaitu temung pakan jaran sampai sekar mayang merupakan 8 (delapan) dari 12 temung pokok yang dapat ditemukan dari hasil pendataan. Khusus untuk temung pakan jaran, puju, dan sarama, ketiga temung ini telah dikenal luas oleh masyarakat. Sementara keempat temung lainnya, yaitu temung telu, baralu, lunte bataria, dan gitik toak merupakan temung-temung yang terdapat dalam tari daerah Sumbawa. Empat temung yang terakhir yakni boaq

berang/turin berang, pero karang, sarama bajo, dan sorong dayung merupakan istilah yang dikemukakan oleh grup gong genang Rama Tama. Boaq berang/turin berang digunakan dalam upacara bersih diri selepas upacara daur hidup pada anak (khitanan) maupun pernikahan, sedangkan pero karang digunakan saat ritual yang mengharuskan ritual keliling kampung.

2. Sanggar Seni TK Dharma Wanita Lalar Liang

Bahwasanya intervensi pemerintah terhadap upaya pengenalan identitas budaya daerah, rupanya turut berpengaruh terhadap usaha untuk mengenalkan seni budaya lokal sejak dini. Hal ini salah satunya dilakukan oleh TK Dharma Wanita yang terletak di Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang. Lembaga ini bekerjasama dengan para seniman setempat untuk melatih sejumlah siswa/i memainkan ansambel gong genang kecuali sarune.

Menurut penuturan Ahmad (37 Tahun) dan Mahsum (40 Tahun) selaku pelatih, pemikiran untuk meletakkan pondasi seni budaya lokal kepada siswa/i sedari dini berangkat dari kegiatan Seniman Masuk Desa yang pernah diikutinya. Atas dasar itu, alih-alih meminta lembaga pendidikan menggunakan pakaian adat pada hari-hari tertentu, menurutnya akan lebih baik jika siswa/i sedari awal dikenalkan dengan kesenian yang terdapat di daerahnya. Hal ini akan berdampak pada kepedulian terhadap kesenian lokal dan memiliki efek domino yang lebih baik daripada memakai pakaian adat yang cenderung bersifat seremonial.



(Foto 9: Suasana Latihan di TK Dharma Wanita Lalar Liang)



(Foto 6: Suasana Pentas di TK Dharma Wanita Lalar Liang)



(Foto 10: Suasana Pentas di TK Dharma Wanita Lalar Liang)

Menurut Ahmad, mengajari kesenian gong genang kepada anak TK tidak begitu sulit. Instrumen yang diajarkan hanya genang, gong, dan tawa-tawa. Adapun serune masih dimainkan oleh pelatih. Jenis pukulan (temung) yang diajarkan pun biasanya pada saat latihan diantaranya ialah pakan jaran, serama, serama bajo, sorong dayung, dan puju.



(Foto 11: Suasana Pentas di TK Dharma Wanita Lalar Liang)

Pada saat pelaksanaan, tim kajian tidak memiliki ekspektasi yang macam-macam terhadap hasil latihan yang telah dilaksanakan oleh Sanggar Seni TK Dharma Wanita Lalar Liang. Namun, setibanya di lokasi, tim terharu dengan keseriusan dari pihak TK Dharma Wanita Lalar Liang dalam mementaskan hasil latihan siswanya. Dari luar, sekolah sudah menyiapkan panggung khusus, dengan segenap guru dan siswa hadir menggunakan pakaian adat. Kemudian, pada saat pementasan, para siswa tampak tekun dan serius menunjukkan penampilan terbaiknya di hadapan guru, orang tua, pelatih, maupun tim kajian. Tercatat 4 kali penampilan yang disuguhkan oleh para siswa dengan dibantu oleh Ahmad dan Mahsum. Penampilan mereka pun tidak mengecewakan.

3. H. Sarirang (79 Tahun)

Selain gong genang, karena sedari awal tim kajian selalu menekankan pada pentingnya informasi tentang temung, maka kami pun oleh Kabid Kebudayaan Kabupaten Sumbawa Barat juga diarahkan ke salah satu pelaku seni tradisional Sumbawa, sakeco, yakni Haji Sarirang.



(Foto 12: Haji Sarirang, sedang memperagakan pukulan rebana sambil menembangkan lawas)

Haji Sarirang (79 Tahun) bertempat tinggal di Dusun Mura, Desa Mura, Kecamatan Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat. Beliau merupakan budayawan sekaligus praktisi seni sakeco. Menurut penuturan beliau, sakeco merupakan sejenis hiburan yang muncul dengan sendirinya karena aktivitas berladang yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai sastra lisan, sakeco muncul menjadi sarana hiburan dalam bentuk berbalas lawas.

Sebagai praktisi sakeco, Haji Sarirang kerap diundang dalam berbagai acara yang diselenggarakan baik oleh pribadi maupun instansi pemerintah. Yang paling ramai menurut beliau ialah menjelang pemilu atau pilkada. Beliau tampil menjadi pengisi dalam acara kampanye-kampanye yang diadakan. Tentu saja, karena sakeco merupakan sastra lisan, dasar sastranya berangkat dari lawas yang kemudian dikembangkan menjadi metafora-metafora, sehingga pada saat disampaikan, ia tetap merupakan karya yang penuh dengan kiasan, bahasa perlambang.



(Foto 12: Haji Sarirang sedang menjelaskan asal mula sakeco dan perkembangannya)

Sakeco dulu dimainkan oleh 2 pemain, disajikan dalam bentuk rangkaian alur yang dapat berbentuk lawas, naratif, atau pantun. Pola syair sakeco berbentuk pantun lazimnya adalah /a a a a/ atau /a b a b/. Biasanya, seorang pelantun sakeco telah mempersiapkan materi yang disesuaikan dengan konteks acara. Satu buah sakeco lazimnya terdiri atas 10 paket dengan durasi selama 30 menit atau tergantung cara penyampaian lagu. Setiap paket terdiri atas 10—15 kalimat, dan kalimat-kalimat tersebut harus dihapal. Demikian penuturan Haji Sarirang. Atas dasar inilah, kemampuan bersakeco menjadi sebuah keistimewaan bagi para pelakunya mengingat di samping harus mampu melantunkan lawas/tembang, mereka juga harus mengingat dengan tepat kalimat-kalimat yang hendak dilantunkan tersebut.

Sebagaimana halnya gong genang, sakeco juga mengenal temung. Hal ini disebabkan karena sakeco juga diiringi oleh dua buah rebana ode sebagai instrumen. Haji Sarirang menyebut kedua temung tersebut sebagai temung lurus dan temung pekok (cengkok). Struktur sakeco biasanya dibuka dengan tabuhan rebana ode sekitar 1 menit, pendahuluan, intro, paket-paket, lalu ditutup dengan rancik (epilog) yang memuat pesan moral (coda).

Sebagaimana telah dijelaskan, sakeco merupakan seni sastra lisan yang dapat berbentuk narasi maupun lawas. Jika berbentuk narasi/cerita/dongeng, sakeco dapat disampaikan dengan cara yang berbeda. Bahasa sakeco tidak hanya berbahasa daerah, tetapi juga dapat dituturkan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Tabel 1 (Klasifikasi Ansambel Gong Genang)

No	Nama Alat Musik	Klasifikasi Instrumental				
		Cara Pakai	Sumber Suara	Bahan	Penggunaan pada Kesenian	Fungsi Musikal
1	Genang	Dipukul	Membranofon	Kulit Kambing	Tari, Gentao, Ngumang, Teater Modern, Lagu Pop Sumbawa	Pembentuk harmoni, pemimpin irama, pembawa ritme
2	Sarune	Ditiup	Aerofon	Daun Lontar	Tari, Langko, Gentao, Ngumang, Gandang, Teater Modern, Lagu Pop Sumbawa	Pembawa melodi, pemanis musik, pengiring terbang
3	Rebana Rea	Dipukul	Membranofon	Kulit Kerbau	Tari, Langko, Ratib, Bakelung, Teater Modern, Lagu Pop Sumbawa	Pengiring gerak dasar tanak dalam tari Sumbawa, memperkuat nuansa ritmis gong genang, mengiringi gentao, memasukkan nuansa ratib dalam musik kolaborasi
4	Gong	Dipukul	Idiofon	Tembaga	Tari, Gentao, Ngumang, Teater Modern, Lagu Pop Sumbawa	Pengiring dan pengatur tempo lagu
5	Palompong	Dipukul	Idiofon	Kayu	Tari, Gentao, Ngumang, Teater Modern	Dalam tarian Sumbawa maupun gong genang, palompong berfungsi memperkuat nuansa staccato, memperkuat nuansa ritmis melalui temung palompong, memberikan nuansa natural melalui suara kayu yang dipukul
6	Santong Srek	Dipukul	Idiofon	Besi pelat	Tari, Gentao, Ngumang, Teater Modern	Dalam tarian Sumbawa, santong srek membantu palompong memperkuat nuansa staccato tari, yaitu gerakan patah-patah yang dilakukan berulang

DAFTAR PUSTAKA

Musbiawan, Hery. 2018. *Ragam Alat Musik Tradisional Sumbawa*. Sumbawa Besar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa

<https://etnis.id/alat-musik-tiup-serune-etnis-Samawa-pulau-sumbawa-dulu-dan-kini/>. Diunduh pada Rabu, 7 Desember 2022 pukul 8.33 wita

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/genang-2/>. Diunduh pada Selasa, 6 Desember 2022 pukul 9.52 wita

DAFTAR INFORMAN

1. Sajadah, S.Sos., M.Si (43 Tahun), Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa Barat
2. Haji Sarirang (79 Tahun), Praktisi sakeco. Alamat di Dusun Mura, Desa Mura, Kecamatan Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat
3. Ibrahim Has (65 Tahun), Budayawan/Pelaku Seni. Alamat di Desa Dasan Anyar, Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat
4. Ahmad (37 tahun), Desa Tamekan, Kecamatan Taliwang. Pelatih Gong Genang TK Dharma Wanita Desa Lalar Liang
5. Mahsum (40 Tahun), Pelatih Gong Genang TK Dharma Wanita Desa Lalar Liang
6. Kasum Deli (55 Tahun), Peniup Sarune, Pemimpin Grup Genang Rama Tama
7. Bahatiar (56 Tahun), Penabuh Genang Penganak Grup Genang Rama Tama
8. Supardi (49 Tahun), Penabuh Genang Penginaq Grup Genang Rama Tama
9. Halil (52 Tahun), Pemukul Tawa-Tawa Grup Genang Rama Tama
10. Abdul Mubin (70 Tahun), Penabuh Gong Grup Genang Rama Tama
11. Sriadi (55 Tahun), pemain cadangan Grup Genang Rama Tama

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



(Survei: diskusi dengan bidang kebudayaan dinas dikbud KSB, 14 September 2022)



(Survei: diskusi dengan Bapak Ibrahim Has, 15 September 2022)



(Survei: TK Dharma Wanita Lalar Liang, 15 September 2022)



(Survei: Instrumen Gong TK Dharma Wanita Lalar Liang, 15 September 2022)



(Survei: Instrumen Genang TK Dharma Wanita Lalar Liang, 15 September 2022)



(Survei: Instrumen Sarune TK Dharma Wanita Lalar Liang, 15 September 2022)



(Survei: Instrumen Tawa-Tawa TK Dharma Wanita Lalar Liang, 15 September 2022)



(Pelaksanaan: Diskusi Persiapan Kajian dengan Pak Sajadah, 12 Oktober 2022)



(Pelaksanaan: Wawancara dengan Haji Sarirang, 12 Oktober 2022)



(Pelaksanaan: Wawancara dengan Haji Sarirang, 12 Oktober 2022)



(Pelaksanaan: Wawancara dengan Ibrahim Has dan Grup Rama Tama, 13 Oktober 2022)



(Pelaksanaan: Wawancara dengan Grup Rama Tama, 13 Oktober 2022)



(Pelaksanaan: Wawancara dengan Ibrahim Has dan Grup Rama Tama, 13 Oktober 2022)



(Pelaksanaan: Pementasan Gong Genang oleh Siswa/i TK Dharma Wanita Lalar Liang, 14/10/2022)



(Pelaksanaan: Pementasan Gong Genang oleh Siswa/i TK Dharma Wanita Lalar Liang, 14/10/2022)



(Pelaksanaan: Sambutan Bapak Bunyamin, M.Hum., Perwakilan Museum NTB dalam Pementasan Gong Genang oleh Siswa/i TK Dharma Wanita Lalar Liang, 14/10/2022)



(Pelaksanaan: Wawancara dengan Ahmad dan Mahsum setelah Pementasan Gong Genang oleh Siswa/i TK Dharma Wanita Lalar Liang, 14/10/2022)



(Pelaksanaan: Foto bersama Tim Pementasan Gong Genang Siswa/i TK Dharma Wanita Lalar Liang, 14/10/2022)